
PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DI ERA MODERNISASI DAN APLIKASINYA BAGI PESERTA DIDIK DI SMA KRISTEN ADI WIYATA JEMBER

*The Importance Of Christian Character Education In The Modernization Era And Its
Application For Students In Adiwiyata Jember Christian High School*

Dian Santayu Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

Cempaka 48 Gebang 68117, Jawa Timur. Telp:(0331)5104182

ayusantayu@gmail.com

ABSTRACT

Students in this case Adolescents today are growing and developing with a great dependence on digital technology, so it is not surprising that at a very young age they are so skilled at it. Today's youth are growing with the advancement of digital technology in an instant and egocentric world. Education is a human effort to develop and develop innate potentials, both physically and spiritually in accordance with the values that exist in society and culture. Christian characters are traits attached to a person's personality. While Christianity is a term for someone who has accepted Jesus Christ as Lord and Savior in person, as well as imitating his life and teachings in daily life. Thus, the Christian character is also called Christian traits, namely the spiritual qualities that a Christian has. Responsibility is the attitude and behavior of a person to carry out their duties and obligations as he should do to oneself, society, environment, country and God Almighty. Loyalty is a strong feeling about someone's support and perseverance that shows full and continuous support. Love / Care is love is a good deed done by someone for others by sacrificing or answering people's needs.

Keywords: Christian character education and modernization era.

ABSTRAK

Peserta didik dalam hal ini Remaja masa kini memang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital, sehingga tidak mengherankan jika di usia yang sangat belia mereka begitu terampil menguasainya. Remaja masa kini bertumbuh dengan kemajuan teknologi digital dalam dunia yang serba instan dan egosentris. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter kristen merupakan sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen yaitu. Tanggung jawab

merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa. Kesetiaan adalah perasaan yang kuat tentang dukungan dan ketekunan seseorang yang menunjukkan dukungan penuh dan terus-menerus. Kasih/Kepedulian merupakan kasih adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain dengan berkorban atau menjawab kebutuhan orang.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Kristen dan Era Modernisasi

PENDAHULUAN

Di masa lalu informasi hanya diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti guru, orang tua, teman dan media cetak/ elektronik televisi yang memiliki keterbatasan. Akibatnya, kontrol atas penyimpangan perilaku para remaja relatif lebih mudah dikenali dan ditanggulangi. Namun, di era perkembangan teknologi informasi di masa sekarang segala informasi yang ingin diketahui dengan mudah diakses, seolah tersaji di depan mata. Baik itu informasi yang benar ataupun yang buruk, bahkan juga ada informasi yang palsu/bohong atau hoaks. Alhasil, kerusakan dan kehancuran moral pada remaja tidak mudah diketahui oleh para orang tua dan guru. Kerusakan baru diketahui ketika tiba-tiba remaja melakukan atau mengalami hal-hal yang sudah jauh menyimpang dari norma-norma dan aturan sosial yang berlaku.¹

Ada beberapa masalah yang dicemaskan oleh orang tua yang dipandang berbahaya bagi perkembangan nurani, moral, fisik, spiritual maupun kejiwaan remaja.² Misalnya kecanduan *games online*, tayangan kekerasan dan konten seksual yang akan mempengaruhi cara pandang tentang hidup, kehidupan dan berpotensi berperilaku agresif, gaya berbahasa gaul yang memusingkan dan budaya *texting* kepada orang tua yang dianggap kurang sopan, kurangnya bersosialisasi dan pornografi. Situs pornografi tersedia melimpah di berbagai jaringan. Mereka digoda, dibujuk, disodorkan bahkan didesak untuk membukanya. Hal ini

¹ dan Budyarto Arniwati, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012), p. 78.

² Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parentin* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012), p. 58.

akan merusak roh dan jiwa mereka. Pornografi akan mempengaruhi perilaku seksual dan menggerakkan keinginan untuk melakukan hubungan seksual.

Dalam satu waktu internet membawa mereka ke dunia, dan membawa dunia ke dalam kehidupan mereka. Mereka memiliki kekhasan pada nilai-nilai yang diampu, bagaimana menyikapi hidup, kebiasaan dan perilaku, juga media sebagai sarana mengekspresikan diri. Pengaruh teman sebaya begitu kuat sehingga tidak mudah baginya untuk percaya pada orang dewasa.³ Walaupun ada begitu banyak yang berubah dalam situasi hidup dan budaya digital, namun kebutuhan akan pengasuhan dan pendampingan dari orang tua terhadap remaja tetap sama, bahkan jauh lebih mendesak mengingat tantangan zaman, serta dampak negatif dari media digital berinternet terhadap kehidupan mereka. Pengasuhan dan pendampingan remaja bukan semata-mata tugas dari orang tua, namun pihak sekolah maupun lembaga agama (gereja) diharapkan juga ikut terlibat di dalamnya.

Pendidikan karakter telah lama dianut secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi tidak mudah memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu, secara tersirat pendidikan karakter dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No. 2/ 1989 Pasal 4. Bunyinya adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”⁴

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan tentang agama bagi peserta didik tetapi perlu memberikan

³ Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak, *Makalah Utama Remaja* (Tangeran: Yayasan Peduli Konselin Indonesia, 2014), p. 88.

⁴ Haidar Daulay, *Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenana Media Group, 2014), p. 184.

keteladanan hidup yang dapat menjadi panutan bagi lingkungannya, yang menghasilkan manusia yang dapat menyesuaikan diri atau memenuhi tuntutan zaman.⁵

Alkitab yang ditulis ribuan tahun yang lalu sudah memberikan banyak nasihat dan perintah untuk memperhatikan karakter anak-anak dan remaja. Raja Salomo yang terkenal penuh hikmat memberikan perintah untuk sejak dini mendidik anak muda dan remaja di jalan yang patut bagi mereka, yakni jalan yang telah Tuhan sediakan dalam diri anak itu, bukan mencari apa yang tidak ada padanya (Amsal 23:26). Firman Tuhan menyingkapkan prinsip, bahwa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, maka kita perlu berubah secara cerdas. Tuhan kita adalah Tuhan yang dinamis, Dia bekerja dengan cara yang ajaib dan terus melakukan karya pemeliharaan-Nya secara kreatif dan inovatif. Dia bekerja dalam setiap generasi dengan cara yang disesuaikan dengan perubahan yang diijinkan-Nya terjadi. Ia mengajar dan memberikan perspektif tentang keharusan “berubah” pada diri sendiri.

Dengan adanya kenyataan bahwa era modernisasi berpengaruh pada remaja sekarang maka penulis tertarik untuk meneliti pentingnya pendidikan karakter Kristen diterapkan pada remaja. Penulis akan meneliti keterkaitan antara pendidikan karakter Kristen lewat pembelajaran agama Kristen dengan perilaku peserta didik kelas X di Sekolah Menengah Atas Kristen Adhi Wiyata, dengan judul penelitian **“PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DI ERA MODERNISASI DAN APLIKASINYA BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KRISTEN ADHI WIYATA KABUPATEN JEMBER”**.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yang

⁵ Siswantari Umaedi, Hadiyanto, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), p. 14.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p. 3.

mengekplorasi kehidupan yang nyata melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi dan informasi manajemen.

Proses dalam penelitian ini berisikan pengamatan atau wawancara dalam berbentuk karakter peserta didik di kelas X. Metode kualitatif merupakan cara bagi peneliti untuk mempermudah hasil penelitian yang berhadapan dengan kenyataan yang ada, dan metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden dan juga lebih memahami dan pengaruh dari dampak negatif dan positif dalam perkembangan era modernisasi. Bentuk penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

HASIL

Memaparkan temuan penelitian tentang pentingnya pendidikan karakter Kristen dalam era modernisasi bagi peserta didik serta aplikasinya bagi peserta didik di Sekolah Menengah Atas Kristen Adhi Wiyata, Jember dan juga pembahasannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Pada penelitian kualitatif, peneliti harus menggali data berdasarkan apa yang dicapai, dirasakan bahkan dilihat dan dilakukan oleh nara sumber agar data yang peneliti kerjakan sesuai dengan hasil di lapangan.

1. Pemahaman peserta didik dan guru agama Kristen tentang pendidikan karakter Kristen

a. Pemahaman peserta didik tentang pendidikan karakter Kristen

- i. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter Kristen: tanggung jawab
 - a) Bagaimana bentuk tanggung jawabmu sebagai peserta didik dalam mengerjakan tugasmu di sekolah?
 - b) Bagaimana bentuk tanggung jawabmu sebagai peserta didik dalam menerapkan moral yang baik terhadap teman, artinya berlaku adil dan sadar akan lingkungan?
 - c) Bagaimana kamu memperlakukan orang tua, kakak atau adik?

- d) Bagaimana tanggung jawabmu sebagai peserta didik dalam membangun komunitas?
- e) Bagaimana tanggung jawabmu sebagai peserta didik dalam mengikuti aturan sekolah, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan sekolah?.

Jawaban Informan (jawaban lengkap lihat Lampiran):

Informan A:

Informan A mau mengerjakan semua tugas dari sekolah sebagai bentuk dari tanggung jawabnya dan ia mempunyai karakter baik dalam hal menghormati orang tua, guru dan teman-temannya, ia juga mampu mengungkapkan pendapatnya ketika ia berada dalam sebuah kelompok. Akan tetapi dalam hal kedisiplinan mengikuti aturan di sekolah terkadang ia lalai atau melanggar aturan tersebut.

Informan B:

Informan B tidak terlalu peduli dengan tugas, ia cenderung ingin tahu namun tidak mengerjakan bagiannya. Tingkat kepedulian terhadap teman, hanya kepada orang tertentu saja sedang terhadap seluruh anggota keluarganya ia peduli. Dalam hal aturan yang ada disekolahnya, beberapa di antaranya tidak diikutinya.

Informan C:

Informan C bertanggung jawab atas tugasnya di sekolah. Ia peduli dengan teman-temannya. Ia berusaha untuk menghormati orang tua, membantu. Ia berusaha taat aturan di sekolahnya karena hal itu sudah menjadi kewajibannya.

Informan D:

Informan D bertanggung jawab terhadap tugas dan berusaha untuk selalu mengikuti pelajaran di sekolah. Ia menghormati dan menghargai pendapat orang lain, saling menolong serta membantu orang tua dan mau menurut nasihat orang tua. Dalam hal aturan yang ada di sekolah terkadang ia melanggar aturan tersebut dan sering tidak dilakukannya.

Informan E:

Dalam menyelesaikan tugasnya, Informan E sering tidak bertanggung jawab, ia hanya sekedar mengerjakan saja. Dalam berteman tidak memilih-milih teman. Ia juga peduli dengan keluarganya, serta ia senang dengan komunitas. Segala aturan disiplin yang diberlakukan di sekolah selalu diikutinya dengan baik, hanya saja terkadang ia lalai.

Informan F:

Informan F selalu berusaha untuk peduli dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Ia peduli kepada teman dan juga kepada keluarga. Dalam berteman, ia tidak membedakan teman. Dalam hal disiplin di sekolah terkadang ia lalai meskipun pada dasarnya ia menghargai aturan sekolah.

Informan G:

Informan G tetap berusaha melaksanakan tugasnya dari sekolah, menghargai sesama, menghormati kedua orang tua dan mengikuti tata tertib sekolah dengan baik.

Informan H:

Informan H selalu berusaha untuk melakukan tanggung jawabnya dalam hal menyelesaikan tugas di sekolah. Dalam hal kepedulian, informan H peduli terhadap teman, keluarga, serta ia menghargai pendapat orang lain. Meskipun demikian terkadang ia melanggar aturan disiplin yang di berlakukan di sekolah.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dilapangan yaitu peserta didik kurang dalam hal kedisiplinan mengikuti aturan di sekolah terkadang lalai atau melanggar aturan. tidak terlalu peduli dengan tugas dan tanggung jawabnya, Merasa terbebani dalam menolong temannya sehingga penerapan kasih itu hanya kepada orang-orang tertentu. dan menjadi tantangan berat dalam mempertahankan karakter tanggung jawab, kesetiaan, dan kasih ialah pergaulan yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku mereka dalam menghadapi perkembangan era modernisasi

digital yang semakin berkembang sehingga merosoknya moral dan nilai karakter peserta didik.

Peserta didik dalam hal ini remaja dengan menjaga sikap dan mengikuti persekutuan ibadah mewujudkan pendidikan karakter harus bisa menjadi teladan sedangkan pendidikan karakter yang di dapat selama mengikuti pelajaran Agama Kristen ialah saling menghargai sesama teman dan bertumbuh lebih baik serta berkelakuan baik.

Setelah penulis membahas pentingnya pendidikan karakter Kristen di era modernisasi bagi peserta didik di SMA Kristen Adhi Wiyata Jember, peneliti juga membandingkan hasil dari penelitian orang lain yang memiliki kesamaan guna menguji hasil temuan di lapangan. Metode yang digunakan oleh penelitian yang lain adalah kualitatif.

Jadi pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik dalam menyelidiki sejauh mana peserta didik dapat bertanggung jawab dalam mengikuti perkembangan dunia khususnya dalam perkembangan dunia teknologi. Dan keikutsertaan peserta didik dalam perkembangan dunia secara global yang merupakan sikap kritis bagi generasi pada saat ini yang merugikan diri mereka sendiri.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Kristen

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, adalah pendidikan yang menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak sebagai manusia dan anggota masyarakat dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁷.

Dari definisi di atas, pendidikan adalah usaha yang terencana untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Melalui pendidikan diharapkan peserta didik

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: MILPTS, cet II, 1962), p. 137.

dapat memiliki etika dan moril yang baik untuk mencapai sikap yang dewasa secara maksimal, baik secara jasmani maupun rohani.

b. Pengertian Karakter kristen

Menurut Poerwadarminta karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen⁸.

Secara Alkitabiah karakter merupakan kebiasaan atau cara hidup moral manusia dalam menjalani hidupnya di hadapan Allah, takut kepada Allah, dan berusaha menyenangkan Tuhan, tidak peduli bagaimana pendapat orang lain kepadanya. Seseorang berkarakter baik, jika orang tersebut melakukan apa yang benar di hadapan Tuhan.

c. Pengetiaan Pendidikan karakter Kristen

Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter Kristen bukan sekedar membuat seorang anak bertumbuh menjadi anak pintar, tetapi juga harus menjadi orang yang beriman. Setiap pribadi pada dasarnya diciptakan secara unik oleh Allah, sehingga pendidikan mesti mengarahkan pada kesempurnaan anak dalam segala hal yang dimilikinya.

Pendidikan karakter Kristen sangat terarah dalam pembentukan jiwa yang takut akan Tuhan dan mengarahkan pribadi agar mampu memberikan tanggapan bebasnya atas tawaran cinta kasih Allah yang telah menebus dosa-dosa, sehingga mereka hidup dalam pertolongan Tuhan dan kekudusannya.

d. Pentingnya Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan karakter sejak dulu hingga saat ini sangat penting dalam mendidik anak-anak menjadi lebih baik menurut norma-norma yang berlaku dalam

⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), p. 122.

budaya dan lingkungannya, dan untuk menjadikan peserta didik lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

1. Jenis-Jenis Karakter Kristen

Ada beberapa karakter Kristen yang diterapkan dalam pengajaran Agama Kristen kelas X semester I di Sekolah Menengah Atas Kristen Adhi Wiyata, yang menjadi faktor penting dalam pendidikan karakter di era modernisasi saat ini, diantaranya adalah.

a. Tanggung Jawab

Definisi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, artinya tanggung jawab bersifat kodrati, sudah menjadi bagian kehidupan manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab itu. Jadi dapat dilihat dari sisi yang berbuat dan dari sisi yang berkepentingan pihak lain.¹⁰

b. Kesetiaan

Kesetiaan adalah perasaan yang kuat tentang dukungan dan ketekunan seseorang yang menunjukkan dukungan penuh dan terus-menerus.¹¹¹² Kesetiaan adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan ditemukan dalam hubungan antara seseorang dengan orang lain, dengan keluarga, orang tua, dengan komunitas atau kelompok yang lain, dengan negara, dan juga dengan Tuhan.

⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), p. 36.

¹⁰ Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), p. 13.

¹¹ Hermawan kartajaya, *Marketing In Venus*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 126.

¹² Hermawan kartajaya, *Marketing In Venus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), p. 126.

Kesetiaan dapat dilihat dalam kesediaan seseorang membela atau menolong orang lain, mengasihinya dan kesediaannya untuk tidak meninggalkan pihak yang lain.

c. Kasih atau Kepedulian

Kasih merupakan kebenaran yang mendatangkan perubahan hidup. Kasih bukanlah perasaan. Perasaan manusia dapat berubah-ubah dan tidak mendatangkan perubahan hidup. Penyebab kegagalan dari tindakan kasih karena mengandalkan perasaan untuk mempraktekkan kasih sehingga tidak bertumbuh dalam pengenalan kasih yang utuh. Dengan belajar kasih maka semakin dapat mengasihi, bertindak/berespon dengan benar terhadap orang lain. Dengan demikian kasih bukanlah tindakan yang mengikuti perasaan tetapi tindakan yang membawa kita untuk belajar menjadi serupa dengan Kristus.¹³

2. Era Modernisasi

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan sosial di mana masyarakat yang sedang memperbaharui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern. Modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan di segala bidang kehidupan. Aspek yang menonjol dalam proses modernisasi adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi.¹⁴

Identifikasi beberapa contoh gaya hidup modernisasi yang terjadi di lingkungan/ sekitar kita, sebagai berikut:

- a. Penggunaan jenis teknologi komunikasi, misalnya pemakaian internet, telepon selular, dan TV tabel.
- b. Gaya hidup instan: menekankan gaya hidup yang praktis, efektif, cepat. Misal: makanan siap saji, serta makanan impor.

¹³ Woen Soen Lan Sumarno K, *Modul 2 Untuk Pengajar: Menjadi Teladan* (Jakarta), p. 27.

¹⁴ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 33.

c. Komunikasi di tempat-tempat tertentu. Misal di kafe, atau mall.

Pengaruh lingkungan dalam satu zaman tertentu sangat mempengaruhi tingkah laku dan karakter peserta didik dalam hal ini remaja.¹⁵

3. Peserta Didik

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen dalam sistem pendidikan yang harus dididik sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹⁶

Secara psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikisnya. Peserta didik sebagai individu di tengah-tengah perkembangannya memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dan kemampuannya

4. Guru Agama Kristen

Menurut Serrano, guru agama Kristen adalah mengajar dan mendidik di dalam pendidikan agama Kristen dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang mengacu pada Yesus Kristus¹⁷.

Guru adalah pribadi yang selalu ditiru, menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan.

¹⁵ Budyarto Arniwati, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja* (Surabaya: Gandum Mas, 2012), p. 50.

¹⁶ Harfiyanto dkk, *Pola Interaksi Sosial Siswa Penggunaan Gadget Di SMA 1 Semarang* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), p. 4.

¹⁷ Paul F. Knitter, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), p. 37.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, menganalisa data-data yang diperoleh serta melakukan pembahasan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan seperti yang diuraikan di bawah ini. Selanjutnya penulis memberikan saran-saran yang dapat menjadi masukan kepada guru Kristen dan terlebih kepada peserta didik.

Pendidikan karakter Kristen bagi peserta didik kelas X oleh guru agama

Kristen adalah penting dalam rangka penanaman kesadaran diri melakukan tugas dan tanggung jawab. Secara intelektual peserta didik dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, namun mereka abaikan dalam hal melakukan kedisiplinan/ mematuhi aturan sekolah. Untuk itu perlu dipikirkan metode yang tepat agar pembelajaran karakter menjadi efektif.

Ucapan Terima kasih

Dengan terselesainya Karya Ilmiah ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah ini tepat pada waktunya.

REFERENSI

- Arniwati, Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja* (Surabaya: Gandum Mas, 2012)
- Arniwati, dan Budyarto, *Dampak Teknologi Terhadap Kehidupan Rohani Anak Dan Remaja* (Malang: Gandum Mas, 2012)
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Grasindo, 2007)
- Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup)* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014)
- Haidar Daulay, *Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Prenana Media Group, 2014)
- Harfiyanto dkk, *Pola Interaksi Sosial Siswa Penggunaan Gadget Di SMA 1 Semarang* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015)
- Hellen Chou Pratama, *Cyber Smart Parentin* (Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2012)
- Hermawan kartajaya, *Marketing In Venus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: MILPTS, cet II, 1962)
- Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Paul F. Knitter, *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009)
- Roswitha Ndraha dan Julianto Simanjuntak, *Makalah Utama Remaja* (Tanggeran: Yayasan Peduli Konselin Indonesi, 2014)
- Sumarno K, Woen Soen Lan, *Modul 2 Untuk Pengajar: Menjadi Teladan* (Jakarta)
- Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)